

Revolusi fisik di Kabupaten Bojonegoro tahun 1948-1949

Marshanda Fitria Intan

Universitas Negeri Malang, Kabupaten Tuban, marshandafitriaintan@gmail.com

Abstract

The arrival of Dutch troops to the Bojonegoro Residency which began with the landing at Glondong Beach made the Bojonegoro Regency threatened. Therefore, resistance efforts were carried out by burning several important buildings and fighting with gunfire. The ambush was also carried out by the combatants in order to avoid the entry of Dutch troops into the village of Temayang which was the center of the military command headquarters. The problems studied include 1) the chronology of the Dutch movement in Bojonegoro Regency during the physical revolution (2) Resistance and obstruction during the physical revolution in Bojonegoro Regency. (3) Temayang as a military command center during the physical revolution. This study uses historical research methods that include four stages, namely heuristics, verification, interpretation and historiography.

Keywords

Physical Revolution; Bojonegoro Regency; Resistance

Abstrak

Datangnya pasukan tentara Belanda ke Karesidenan Bojonegoro yang diawali dengan pendaratan di Pantai Glondong membuat Kabupaten Bojonegoro terancam. Oleh karena itu, di lakukanlah upaya perlawanan dengan pembakaran beberapa bangunan penting dan perlawanan dengan kontak senjata. Penghadangan juga dilakukan oleh pasukan pejuang guna menghindari masuknya tentara Belanda ke Desa Temayang yang merupakan pusat markas komando militer. Adapun permasalahan yang dikaji yakni mencakup 1) Kronologi pergerakan Belanda di Kabupaten Bojonegoro masa revolusi fisik (2) Perlawanan dan penghadangan pada masa revolusi fisik di Kabupaten Bojonegoro, dan (3) Temayang sebagai pusat komando militer pada masa revolusi fisik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang mencakup empat tahap yakni heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi.

Kata kunci

Revolusi Fisik; Kabupaten Bojonegoro; Perlawanan

**Received: 12 November 2021*

**Revised: 25 December 2021*

**Accepted: 29 January 2022*

**Published: 30 January 2022*

Pendahuluan

Revolusi fisik di Kabupaten Bojonegoro yang berlangsung selama empat tahun, yakni dari tahun 1945 hingga 1949, diwarnai dengan perlawanan rakyat Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Periode tersebut bermula ketika Jepang menyerah kepada pasukan sekutu pada 15 Agustus 1945 sehingga mengakibatkan

kekosongan kekuasaan di Indonesia. Kondisi tersebut segera dimanfaatkan oleh bangsa Indonesia untuk memerdekakan diri dari belenggu penjajahan yang selama ini menghantui. Dengan tergesa, golongan muda mendesak golongan tua untuk segera memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Hanya beberapa hari saja sampai proklamasi kemerdekaan benar-benar dilakukan, yakni pada 17 Agustus 1945 yang berlokasi di Jalan Pegangsaan Timur No.56 Jakarta. Momen pembacaan proklamasi berlangsung dengan penuh suka cita. Setelah itu, berita kemerdekaan Indonesia segera diumumkan kepada seluruh bangsa Indonesia melalui radio, surat kabar dan mulut ke mulut.

Akses komunikasi yang terbatas membuat berita kemerdekaan tidak menyebar dengan begitu cepat, terlebih pada daerah-daerah yang masih dikuasai Jepang. Misal saja di Karesidenan Bojonegoro yang mencakup Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Lamongan dan Kabupaten Tuban. Wilayah Karesidenan Bojonegoro berbatasan dengan beberapa wilayah, di sebelah timur berbatasan dengan Gresik, di sebelah barat berbatasan dengan Ngawi dan Blora, sebelah selatan dengan Madiun, Nganjuk dan Jombang sedangkan utara berbatasan dengan Laut Jawa (Ohorella & Gunawan, 2001). Jepang yang masih berkuasa di Karesidenan Bojonegoro membuat berita kemerdekaan Indonesia belum terdengar oleh rakyat, karena pihak Jepang menutup rapat-rapat informasi agar tidak terdengar di Karesidenan Bojonegoro (Ardiansyah & Widuatie, 2020). Selang sehari kemudian berita kemerdekaan perlahan mulai terdengar oleh rakyat Karesidenan Bojonegoro. Sampai akhirnya pada tanggal 24 September 1945 tepat pukul 08.00 pagi, Komite Nasional Indonesia daerah Karesidenan Bojonegoro menggelar rapat besar di pusat Kabupaten Bojonegoro yakni di Alun-Alun Bojonegoro yang dihadiri oleh ribuan massa (Fahrudin, 2018). Selanjutnya R.M.T.A. Suryo selaku Residen Bojonegoro menyerukan pernyataan yang mengatakan telah berdirinya pemerintahan Republik Indonesia di Karesidenan Bojonegoro. Dilanjutkan dengan penyerahan kekuasaan dari Jepang, meskipun diwarnai dengan paksaan dan kekerasan yang kemudian dilakukan pelucutan senjata oleh pejuang Karesidenan Bojonegoro terhadap pihak Jepang (Ardiansyah & Widuatie, 2020).

Gegap gempita kebahagiaan kemerdekaan tidak berlangsung lama, dikarenakan Belanda berusaha kembali menguasai Indonesia seperti sediakala. Sontak hal tersebut membuat rakyat Indonesia mulai melakukan aksi perlawanan dan penghadangan terhadap tindakan Belanda tersebut. Perlawanan selama periode tersebut hampir tersebar di semua wilayah, seperti di Bandung dengan peristiwa Bandung Lautan api pada Maret 1946, di Surabaya dengan Pertempuran 10 November, Medan Area di Medan pada Oktober 1945 dan perlawanan lainnya. Tidak saja di kota-kota besar, perlawanan juga terjadi di daerah-daerah, misalnya di Karesidenan Bojonegoro yang terdiri dari Kabupaten Bojonegoro, Lamongan dan Tuban. Ketiga kabupaten tersebut gencar melakukan perlawanan guna mengusir Belanda dari wilayahnya. Di Kabupaten Bojonegoro perlawanan dan penghadangan yang dilancarkan hampir terjadi di setiap kecamatan, salah satunya adalah perlawanan di Kecamatan Bojonegoro Kota, perlawanan di Dander, dan di Temayang. Serta penghadangan di Balen, Kapas, Kalitidu, Bubulan dan wilayah lainnya.

Tujuan kajian ini yakni untuk mengeksplanasikan sejarah revolusi fisik di Kabupaten Bojonegoro tahun 1948-1949 yang mencakup (1) Kronologi pergerakan Belanda di Kabupaten Bojonegoro masa revolusi fisik (2) Perlawanan dan penghadangan pada masa revolusi fisik di Kabupaten Bojonegoro, serta (3) Temayang sebagai pusat komando militer pada masa revolusi fisik. Ruang lingkup dalam kajian ini terdiri dari ruang lingkup spasial yakni Kabupaten Bojonegoro dan ruang lingkup temporal yaitu tahun 1948-1949.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Heuristik atau pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan studi pustaka yang diperoleh dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer diambil dari dua buku yakni buku yang diterbitkan oleh Panitia Penggali dan Penyusun Sejarah Hari-Jadi Kabupaten Daerah Tingkat II Bojonegoro tentang sejarah Bojonegoro dari masa ke masa yang diterbitkan tahun 1988 dan buku Pengabdian Selama Perang Kemerdekaan Bersama Brigade Ronggolawe yang diterbitkan pada 1988. Sedangkan sumber sekunder terdiri dari buku penunjang, artikel dan skripsi. Data yang sudah terkumpul lalu diverifikasi kredibilitasnya untuk menentukan seberapa jauh sumber tersebut dapat dipercaya (Wardah, 2014). Selanjutnya yaitu interpretasi yang merupakan tahap penafsiran fakta-fakta sejarah yang telah ditemukan. Tahap terakhir historiografi, yang merupakan tahap penulisan mengenai revolusi fisik di Kabupaten Bojonegoro tahun 1948-1949.

Hasil dan Pembahasan

Pergerakan Belanda di Kabupaten Bojonegoro Masa Revolusi Fisik

Kegembiraan atas kemerdekaan tidak dirasakan lama oleh rakyat Indonesia, hal tersebut dikarenakan Belanda berupaya untuk menguasai Indonesia kembali. Tak terkecuali Karesidenan Bojonegoro yang letaknya dekat dengan Kota Surabaya. Karesidenan Bojonegoro yang terdiri dari tiga kabupaten yakni Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Tuban dan Kabupaten Lamongan diduduki secara bertahap oleh pasukan Belanda. Tuban merupakan kabupaten pertama yang diduduki oleh Belanda yakni pada 20 Desember 1948. Selanjutnya Bojonegoro yang berhasil dikuasai pada 16 Januari 1949 sekitar pukul 13.00 siang. Sedangkan Kabupaten Lamongan berhasil dikuasai pada tanggal 18 Januari 1949 karena kekuatan yang tak seimbang sehingga para pejuang terpaksa mundur (Ardiansyah & Widuatie, 2020).

Pendudukan Belanda di Karesidenan Bojonegoro diawali dengan pendaratan kapal-kapal Belanda di Pantai Glondong, Tambakboyo, Tuban pada 19 Desember 1948. Kapal tersebut berjumlah 10 kapal dengan 7 kapal kecil dan 3 kapal besar (Panitia Penyusun Sejarah Brigade Ronggolawe, 1985). Tuban menjadi jalur pendaratan tentara Belanda yang harus diduduki terlebih dahulu sebelum menduduki sasaran utama yakni sumber minyak yang ada di Cepu, dekat Kabupaten Bojonegoro (Susanto, 2018). Potensi

minyak yang besar di Cepu membuat Belanda bersemangat untuk menguasai kembali timbunan minyak yang bernilai ekonomi tersebut. Hari itu juga Glondong sudah dipenuhi oleh tentara-tentara Belanda yang konvoi dan siap berangkat ke arah barat. Perkiraan konvoi tentara Belanda tersebut terdapat 44 kendaraan besar dan kecil yang terdiri dari jeep, sedan, truk dan panser (Panitia Penggali dan Penyusun Sejarah Hari-Jadi Kabupaten Daerah Tingkat II Bojonegoro, 1988). Konvoi tentara Belanda menuju Kabupaten Bojonegoro cukup mengalami hambatan, disebabkan para pejuang menghalau perjalanan tentara Belanda dengan cara menghancurkan jalan dan jembatan, meletakkan kayu pohon di jalan dan upaya lainnya guna menghambat gerak Belanda menguasai Karesidenan Bojonegoro.

Akses jalan yang tidak memungkinkan untuk dilewati membuat tentara Belanda memiliki alternatif lain dengan melawati Merakurak-Montong-Singgahan-Parengan (Ponco) dengan tujuan akhir yakni Kabupaten Bojonegoro (Susanto, 2018). Pendaratan tentara Belanda di Pantai Glondong sudah terdengar oleh para pejuang di Kabupaten Bojonegoro. Oleh karenanya dilakukannya pembumi-hangusan bangunan-bangunan penting, misalnya rumah dinas dan kantor karesidenan, pendopo, jembatan dan bangunan bernilai penting lainnya. Letak Kabupaten Tuban dan Bojonegoro yang terpisahkan sungai Bengawan Solo membuat jembatan memiliki fungsi yang vital. Oleh sebab itu dilakukanlah penghancuran jembatan Kaliketek di utara Kabupaten Bojonegoro untuk memperlambat gerak tentara Belanda. Pasukan yang ditugaskan untuk menghancurkan jembatan yakni pasukan TGP (Tentara Genie Pelajar), yang dibagi menjadi 2 regu yakni pasukan TGP yang bertugas menghancurkan jembatan di utara dan pasukan TGP yang bertugas menghancurkan jembatan di selatan Bengawan Solo. Pada 22 Desember 1948 pasukan TGP regu utara diberi mandat untuk pembumi-hanguskan jembatan Kaliketek secepatnya. Setelah berjam-jam keraguan hati menyelimuti pasukan TGP karena takut gagal, akhirnya jembatan Kaliketek berhasil dihancurkan pada tanggal 23 Desember 1948 pukul 02.00 dini hari (Panitia Penyusun Sejarah Brigade Ronggolawe, 1985).

Rusaknya Jembatan Kaliketek membuat pasukan tentara Belanda harus berputar jalur kembali ke Parengan (Ponco) untuk masuk ke Kabupaten Bojonegoro. Jalur yang harus dilewati adalah Ponco lalu belok kanan ke arah Soko menuju Desa Simo. Desa Simo dan Kabupaten Bojonegoro terpisahkan oleh Sungai Bengawan Solo, sebab itu pasukan tentara Belanda mulai melakukan pemasangan jembatan darurat guna sampai ke Bojonegoro. Pada 15 Januari 1949 pasukan tentara Belanda berhasil menyeberang tetapi serbuan masuk ke Bojonegoro dilakukan keesokan harinya. Siang hari tepatnya jam 13.00 tanggal 16 Januari, pasukan tentara Belanda berhasil menguasai pusat Kabupaten Bojonegoro yakni kecamatan kota (Panitia Penggali dan Penyusun Sejarah Hari-Jadi Kabupaten Daerah Tingkat II Bojonegoro, 1988). Dengan masuknya pasukan tersebut, menjadi titik awal pecahnya revolusi fisik di Kabupaten Bojonegoro.

Revolusi Fisik di Kabupaten Bojonegoro Tahun 1948-1949

Pendaratan tentara Belanda di Pantai Glondong dan dikuasainya Tuban setelahnya, membuat pasukan pejuang di Kabupaten Bojonegoro berada di kondisi siaga. Pasukan tentara tersebut masuk ke Bojonegoro melalui jalur Merakurak-Montong-Singgahan-Parengan (Ponco)-Bojonegoro, tetapi sesampainya di desa Banjarsari, jembatan Kaliketek sebagai jalur menuju ke Kecamatan Bojonegoro kota hancur. Sewaktu berada di Kaliketek, terjadi kontak senjata antara tentara Belanda dengan pasukan pejuang yang bertugas mempertahankan Kaliketek. Pertahanan lain juga dikerahkan di utara Bengawan Solo yakni di perbatasan Desa Simo dan Desa Kalirejo (Penyebrangan Glendeng). Setelah mengetahui rusaknya jembatan Kaliketek, pasukan tentara Belanda putar balik menuju Parengan (Ponco) lalu ke Soko melewati Glendeng untuk sampai ke Kecamatan Bojonegoro kota. Di Glendeng, kontak senjata tak bisa dihindarkan antara kedua pihak. Pasukan yang bertugas mempertahankan utara Bengawan Solo adalah seksi Suwolo dari kompi Sukardi (Panitia Penggali dan Penyusun Sejarah Hari-Jadi Kabupaten Daerah Tingkat II Bojonegoro, 1988).

Pada tanggal 15 Januari 1949 di Desa Simo, tentara Belanda sedang sibuk mengatur jembatan darurat guna memperlancar penyebrangan. Di sisi lain Letnan Satu Suyitno dan Letnan Satu Bambang Sumantri pergi ke dukuh Ngangkatan Desa Mulyoagung untuk menyusul Suwolo. Kesibukan tentara Belanda langsung dimanfaatkan oleh Suyitno untuk memulai kontak senjata dengan menembakan peluru dari senapan mesin Lewis yang dibawa Harjono (Panitia Penggali dan Penyusun Sejarah Hari-Jadi Kabupaten Daerah Tingkat II Bojonegoro, 1988). Tak butuh waktu lama, dari pihak Belanda segera membalas dengan menghujani peluru mortir ke arah pasukan Suyitno dan lainnya. Alhasil karena tembakan mortir yang tak henti-henti membuat Letnan Satu Suyitno meninggal di tempat dan seluruh pasukan lainnya terpaksa harus mundur. Di hari yang sama pasukan tentara Belanda berhasil menyeberang tetapi penyerbuan ke Kecamatan Bojonegoro kota dilakukan keesokannya harinya. Kondisi Bojonegoro kota yang tenang tanpa adanya perlawanan membuat Belanda dengan mudah mendudukinya pada 16 Januari 1949.

Pasukan-pasukan pejuang melakukan taktik dengan cara memindahkan pertahanan militer di selatan Kabupaten Bojonegoro yakni Desa Temayang guna menyusun rencana gerilya dan sebagai markas komando militer. Pemerintahan sipil juga dipindahkan, Residen Bojonegoro Tandiono Manu mengungsi ke hutan lereng Gunung Pandan yakni di Desa Deling, Kecamatan Ngambon bersama dengan Komando Kepolisian di bawah komando Komisarisi Polisi Sukahar sedangkan bupati Bojonegoro Mas Surowijono di Desa Jari Kecamatan Bubulan (Fahrudin, 2018b).

Tak butuh waktu lama bagi tentara Belanda untuk mengetahui lokasi markas militer para pejuang Bojonegoro. Sehingga diadakannya serbuan ke Kecamatan Dander sebelum ke Desa Temayang. Serbuan di Dander tersebut dilakukan guna mempersempit gerak para gerilyawan. Tentara Belanda melakukan penyerbuan ke Dander berbekal

perhitungan yang matang, karena Dander akan dijadikan sebagai pos tetap tentara Belanda. Sebelum penyerangan ke Dander dilakukan, dari pihak Belanda sering melakukan patroli-patroli pertempuran ke desa-desa, contohnya Desa Wedi, Pacul, Kendal, Kalianyar dan lainnya (Panitia Penyusun Sejarah Brigade Ronggolawe, 1985). Peristiwa heroik terjadi kala itu di Desa Kendal, antara Letmuda Suwolo dengan tentara patroli Belanda, dikenal dengan nama 'Pertempuran Perjumpaan' yang mengakibatkan gugurnya Letmuda Suwolo (Panitia Penggali dan Penyusun Sejarah Hari-Jadi Kabupaten Daerah Tingkat II Bojonegoro, 1988). Selanjutnya penyerbuan ke Dander dilaksanakan pada 20 Februari 1949 dengan kekuatan pasukan satu kompi yang terbagi menjadi 3 poros. (1) Poros tengah, menjadi komando operasi yang bergerak melalui Desa Pacul dan Ngumpakdalem, (2) poros kiri, melalui Kalianyar, Wedi, Bendo, Ngraseh dan Jatiblimbing sedangkan (3) poros kanan melalui Desa Ngulanan, Somodikaran, Sendangrejo dan kemudia tiba di Dander (Panitia Penyusun Sejarah Brigade Ronggolawe, 1985).

Guna memperlambat gerak pasukan Belanda untuk menguasai wilayah lainnya di Kabupaten Bojonegoro, maka diadakanlah penghadangan-penghadangan oleh para pejuang seperti penghadangan di Balen, Kapas, Kalitidu, Bubulan dan wilayah lainnya. Penghadangan di Balen dilakukan di bulan April yang terdiri dari 4 regu yang bergerak secara terpencar. Regu tersebut yakni, regu 1 di bawah komando Sersan Sanyoto, regu 2 di bawah Sersan Pakrus, regu 3 di bawah Sersan Muntaris dan regu 4 di bawah pimpinan Sersan Budoyo. Pada bulan yang sama penghadangan juga dilakukan di Kapas dengan komandan ODM Letmuda Sudaryanto sebagai pimpinannya (Panitia Penyusun Sejarah Brigade Ronggolawe, 1985). Penghadangan di Kapas berlokasi di Proliman Kapas yang merupakan jalan dengan 5 jurusan arah. Di Proliman tersebut terdapat sebuah gardu tempat peristirahatan, Letmuda Sudaryanto memanfaatkan gardu tersebut dengan memasang sebuah bom. Sedangkan di bulan selanjutnya penghadangan dilakukan di Bubulan oleh anggota Kompi Mobile Brigade yang dipimpin oleh seksi III Komandan polisi Abdul Rahman dengan memasang ranjau-ranjau (Umronnifah & Utama, 2019). Selain itu seksi II di bawah Agen Polisi I Rawi juga melakukan penghadangan terhadap pasukan tentara Belanda. Penghadangan tersebut dilakukan di Kecamatan Kalitidu tepatnya di jalan raya Bojonegoro-Cepu yang berhasil menghancurkan 1 buah truk milik tentara Belanda (Umronnifah & Utama, 2019).

Temayang Sebagai Pusat Komando Militer

Dijadikannya Temayang sebagai pusat militer Karesidenan Bojonegoro membuat Belanda selalu memusatkan perhatiannya pada Desa Temayang. Desa Temayang adalah desa yang terletak di selatan Bojonegoro, tepatnya di Kecamatan Sugihwaras (sekarang berada di Kecamatan Temayang). Temayang memiliki kondisi geografis yang lebih tinggi dari daerah lainnya, tanahnya yang berbukit-bukit serta berada di tepi kawasan hutan membuat Temayang dipilih sebagai pusat komando militer di Karesidenan Bojonegoro (Putri, 2019). Letak geografis Temayang juga dirasa strategis untuk berkomunikasi

dengan pasukan lainnya yang berada di luar Temayang, oleh karenanya Temayang memiliki peran yang besar terhadap keberlangsungannya gerilya. Di sisi lain, dengan ambisi yang membara, pasukan tentara Belanda melakukan serangan-serangan ke Desa Temayang guna memperoleh kemenangan atas para pejuang gerilya. Serangan dilakukan enam kali, yang diawali pada bulan Maret dan yang terakhir pada bulan Agustus.

Serangan pertama dilancarkan pada 15 Maret 1949, dengan jumlah pasukan tentara Belanda kurang lebih 1 kompi. Serangan pertama ini dimaksudkan untuk pengenalan terhadap medan, agar nantinya para pasukan Belanda lebih mudah melakukan serangan selanjutnya. Kerugian yang dialami atas peluncuran serangan pertama ini yakni gugurnya Sersan Subardi dan Kopral Tugino serta terbakarnya rumah dinas perhutani bekas markas Komando Brigade I Ronggolawe (Panitia Penyusun Sejarah Brigade Ronggolawe, 1985). Serangan kedua dilakukan pasukan Belanda pada akhir Maret yang berkekuatan satu kompi dengan tujuan utama yakni markas Komando Brigade I Ronggolawe. Upaya serangan kedua Belanda ini dibendung oleh pasukan yang dipimpin Mayor Basuki Rahmad dan Kapten Siswadi. Kemudian serangan ketiga terjadi pada bulan selanjutnya, yang hasilnya masih tetap sama yakni pasukan tentara Belanda belum bisa menguasai Temayang. Pada malam menjelang hari raya Idul Fitri serangan keempat dilakukan dengan kekuatan sekitar 2 kompi, dengan target utama menangkap para pemimpin perang. Untuk melakukan penangkapan, pasukan tentara Belanda melakukan penggeledahan terhadap rumah-rumah warga di Dukuh Kalibedah Desa Kedungsari. Pada 15 Juni 1949 dilakukanlah serangan kelima ke Desa Temayang, sedangkan serangan terakhir terjadi pada awal bulan Agustus yang mengakibatkan gugurnya pasukan dari pihak Indonesia seperti Sersan Kusman, Kopral Kasan, dan beberapa prajurit.

Serangan terus menerus yang dilakukan oleh pasukan tentara Belanda ke Temayang membuat para pasukan pejuang harus mengerahkan segala perhatian pada perang. Oleh sebab itu untuk mendukung para pejuang di Bojonegoro, masyarakat desa sekitar memberikan bantuan-bantuan pada pasukan pejuang, biasanya dengan memberikan makanan. Ditambah dengan diluncurkannya peraturan yang dinamai Peraturan Fonds Perang yang diterapkan di Bojonegoro. Peraturan tersebut ditandatangani oleh Letkol Umar Joy pada 9 Juni 1949 yang mengatakan bahwa setiap keluarga ditetapkan 50 rupiah setiap bulan untuk menunjang perang sedangkan bagi yang tidak memilikinya bisa menyumbangkan hasil-hasil pertanian (Fahrudin, 2018b).

Kesimpulan

Mendaratnya pasukan tentara Belanda di Pantai Glondong, menjadi awal mula dikuasainya wilayah-wilayah di Karesidenan Bojonegoro. Gerak cepat Belanda menguasai Tuban merupakan suatu ancaman bagi Kabupaten Bojonegoro, oleh karena itu dilakukannya upaya-upaya penghambatan pasukan tentara Belanda untuk sampai ke Kabupaten Bojonegoro. Upaya tersebut dilakukan dengan pembumi-hangusan

bangunan-bangunan yang memiliki nilai penting, salah satunya adalah jembatan Kaliketek. Musnahnya jembatan tersebut membuat Belanda harus putar balik dan menyeberang melalui Desa Simo. Pada akhirnya Belanda berhasil menduduki Kecamatan Bojonegoro kota pada tanggal 16 Januari 1949 sekitar jam 13.00 siang. Berkenaan dengan dikuasainya Bojonegoro Kota, membuat para pemimpin seperti Residen Bojonegoro, Bupati Bojonegoro, dan pasukan militer memindahkan kekuatannya ke selatan Bojonegoro. Desa Temayang yang menjadi pusat komando militer membuat tentara Belanda selalu memusatkan perhatiannya pada Desa Temayang. Upaya gerak Belanda ke Temayang selalu menghadapi perlawanan dan penghadangan oleh para pejuang dari Bojonegoro. Meskipun begitu tentara Belanda tetap berusaha menguasai Temayang, oleh sebab itu dilakukan enam kali serangan yang diawali pada bulan Maret dan yang terakhir pada bulan Agustus.

Daftar Rujukan

- Ardiansyah, I. O., & Widuatie, M. R. E. (2020). Perjuangan mempertahankan kemerdekaan di kabupaten lamongan tahun 1948-1949. *Historia Jurnal Ilmu Sejarah*, 3(1), 266–288.
- Fahrudin, N. (2018). *Berawal dari Senin Wage 24 September 1945*. In Bodjonegoro Tempo Doeloe. Bojonegoro: Gang Kecil.
- Fahrudin, N. (2018). *Bodjonegoro tahun 1948-1949*. In Bodjonegoro Tempo Doeloe. Bojonegoro: Gang Kecil.
- Ohorella, G. A., & Gunawan, R. (2001). *Sejarah Lokal: peranan rakyat besuki (jawa timur) pada masa perang kemerdekaan 1945 - 1950*. Jakarta: Proyek Peningkatan Kesadaran Sejarah Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional.
- Panitia Penggali dan Penyusun Sejarah Hari-Jadi Kabupaten Daerah Tingkat II Bojonegoro. (1988). *Sejarah Kabupaten Bojonegoro (menyingkap kehidupan dari masa ke masa)*. Bojonegoro: Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Bojonegoro.
- Panitia Penyusun Sejarah Brigade Ronggolawe. (1985). *Pengabdian selama perang kemerdekaan bersama Brigade Ronggolawe*. Jakarta: PT Aries Lima.
- Putri, J. R. (2019). *Perkembangan Waduk Pacal Dan Pengaruhnya Terhadap Perekonomian Masyarakat Bojonegoro Tahun 1927-1998*. (Skripsi Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang). Retrieved from <http://lib.unnes.ac.id/35453/1/3111413014_Optimized.pdf>
- Susanto, M. A. (2018). *Peranan H. Ma'sum Badroen pada Agresi Militer Belanda II 1948-1949 di Tuban*. (Skripsi Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya). Retrieved from <http://digilib.uinsby.ac.id/26609/1/M.Andik.Susanto_A72214041.pdf>
- Umronnifah, R., & Utama, A. S. (2019). *Bojonegoro bercerita (kumpulan esai)*. Bojonegoro: Buana Grafika.
- Wardah, E. S. (2014). Metode penelitian sejarah. *Tsaqofah: Jurnal Agama Dan Budaya*, 12(2), 163–175.